

**KOLABORASI GURU DAN PUSTAKAWAN DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN BERBASIS PERPUSTAKAAN DI  
PERPUSTAKAAN SEKOLAH DASAR  
NEGERI 69 BANDA ACEH**

**Indri Aulia Hafsari<sup>1\*</sup>  
Nurhayati Ali Hasan<sup>2</sup>  
Nurrahmi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

<sup>\*1</sup>Corresponding email: [180503048@student.ar-raniry.ac.id](mailto:180503048@student.ar-raniry.ac.id)

**ABSTRACT** - This thesis is titled "Teacher and Librarian Collaboration in Library-Based Learning Processes at State Elementary School 69 Banda Aceh". This research aims to determine the form of collaboration between teachers and librarians in library-based learning processes at State Elementary School 69 Banda Aceh. In this study, a qualitative method was employed to generate descriptive data. Data collection techniques consisted of observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were 15 informants comprising librarians, 4 teachers, and 10 students. The results showed that collaboration activities between teachers and librarians in library-based learning processes had been implemented. The forms of collaboration between teachers and librarians in library-based learning processes that were realized were Cooperative Learning, Inquiry-Discovery Learning, and Problem-Based Learning. The constraints faced by teachers and librarians were students feeling bored, lack of human resources, outdated collections, and library space that was not spacious and attractive. The solutions or efforts made by teachers and librarians to overcome students' boredom were by asking students to retell the learning outcomes that had been achieved. The efforts made by teachers to make the library more attractive included creating learning announcements or learning media as creatively as possible so that library-based learning could proceed smoothly.

**Keywords:** Teacher and Librarian Collaboration, Library-Based Learning

**ABSTRAK** – Skripsi ini bertajuk "Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Proses Pembelajaran Berbasis Perpustakaan di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan di Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 15 informan yang terdiri dari pustakawan, 4 guru, dan 10 siswa/i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan. Bentuk kolaborasi yang terwujud meliputi Cooperative Learning, Inquiry-Discovery Learning, dan Problem Based Learning. Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan pustakawan meliputi ketidaknyamanan siswa, kekurangan sumber daya manusia, koleksi yang tidak terkini, serta ruang perpustakaan yang kurang luas dan menarik. Sebagai solusi, guru dan pustakawan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan hasil pembelajaran, dan guru melakukan upaya untuk membuat perpustakaan lebih menarik dengan membuat himbuan belajar atau media pembelajaran yang kreatif, sehingga pembelajaran berbasis perpustakaan dapat berjalan dengan lancar.

**Kata Kunci:** Kolaborasi Guru dan Pustakawan, Pembelajaran Berbasis Perpustakaan

## PENDAHULUAN

Salah satu pusat sumber belajar yang sangat penting keberadaannya adalah perpustakaan. Perpustakaan berorientasi sebagai penambah wawasan bagi para penggunanya (Malik 2012). Salah satu perpustakaan yang memiliki peran penting dan sangat berpengaruh ialah perpustakaan sekolah, yang merupakan sebagai pusat sumber belajar sebuah pendidikan formal yang menyediakan berbagai sumber informasi untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah dan dikelola sepenuhnya oleh pihak sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan dengan koleksi yang memadai dan fasilitas yang lebih baik akan lebih efektif dalam memuaskan penggunanya. Sumber belajar sangat penting keberadaannya untuk mendukung suksesnya kelangsungan sekolah dan kepentingan belajar siswa (Sulistyo Basuki, 1993).

Selain perpustakaan, guru merupakan pihak yang bertanggung jawab penuh pada pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, untuk mendukung perpustakaan sekolah sebagai sarana pusat dalam proses belajar siswa, tentunya dibutuhkan peranan dari guru dan pustakawan. Untuk berinteraksi dengan siswa maka guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan dan mampu untuk mengembangkannya, hal ini dapat menentukan hasil belajar yang telah dicapai oleh para siswanya. Guru juga hendaknya mampu memberikan atau memfasilitasi sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran (Rusman, 2016).

Pustakawan dapat diartikan seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pustakawan mempunyai keterampilan serta pengetahuan yang berkaitan dengan penyediaan informasi dan sebagai pemecah masalah informasi serta ahli dalam menggunakan berbagai sumber informasi, baik sumber informasi yang tercetak maupun sumber informasi elektronik (Rulyah, 2018).

Pustakawan yang berperan sebagai pengelola informasi penting untuk melakukan kolaborasi dengan guru yang berperan sebagai pengajar guna membantu pustakawan dalam menyebarkan informasi dan mendukung proses pembelajaran. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk membangun kolaborasi guru dan pustakawan salah satunya adalah dengan cara melakukan atau menerapkan proses pembelajaran berbasis perpustakaan di sekolah (Jazimatul Husna 2019).

Pembelajaran berbasis perpustakaan adalah pembelajaran yang menjadikan dan menempatkan perpustakaan sebagai inti (pusat) kegiatan. Pembelajaran berbasis perpustakaan merupakan peningkatan kualitas pembelajaran dengan mensinergikan antara kegiatan pembelajaran dan perpustakaan sebagai sumber dan media pembelajaran (Rofi'ah, 2009).

Pada dasarnya pembelajaran berbasis perpustakaan ini merupakan sebuah pendekatan baru dalam sistem pendidikan. Awalnya pendekatan atau bentuk pembelajaran berbasis perpustakaan ini diterapkan di perguruan tinggi, karena dengan berkembangnya dunia pendidikan kemudian bentuk pembelajaran ini mulai diterapkan di sekolah-sekolah. Pembelajaran ini memfokuskan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber utama informasi dan sebagai tempat pembelajaran dilaksanakan (Retno Sayekti, 2007).

Pembelajaran berbasis sumber (*Resource Based Learning*) juga berkaitan dalam proses pembelajaran ini karena memudahkan siswa dalam mengatasi keterampilan siswa tentang luas dan keanekaragaman sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Pendekatan ini juga dimaksud segala bentuk belajar yang secara langsung menghadapkan siswa pada sejumlah sumber belajar. Literasi informasi ialah kemampuan seseorang dalam mengenali informasi saat diperlukan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif sehingga literasi informasi atau melek informasi harus dimiliki setiap individu agar mengetahui sejauh mana informasi dibutuhkan dalam mencapai tujuan tertentu.

Tingginya tingkat kemampuan literasi informasi seseorang dalam dunia pendidikan hanya dapat dicapai oleh mereka yang memiliki aktivitas yang tinggi atau bagi mereka yang sering berkecimpung dalam pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan. Oleh karena itu pustakawan sangat berperan dalam mengarahkan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan, tanpa adanya kolaborasi yang sinergis dengan guru, maka pembelajaran berbasis perpustakaan tidak dapat berjalan dengan optimal.

Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis perpustakaan dalam sistem pendidikan, pada akhirnya sangat membawa hasil yang baik guna pencapaian tujuan dari pendidikan yaitu meningkatkan kualitas dari hasil belajar siswa atau prestasi yang didapat. Siswa juga memperoleh berbagai kemampuan literasi informasi, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang baik dalam melakukan penelusuran informasi (Bakhtiyar, 2019).

Kolaborasi guru dan pustakawan saat ini masih belum berkembang dikarenakan pemahaman kalangan pendidik terhadap profesi pustakawan yang masih minim dan beranggapan bahwa pustakawan tidak perlu dilibatkan pada kegiatan belajar mengajar. Kolaborasi ini juga belum menjadi tren karena masih minimnya kajian dan studi yang dilakukan oleh para peneliti. Begitu pula dengan praktik di lapangan, tidak banyak sekolah yang menerapkan konsep kolaborasi guru dan pustakawan dalam kegiatan proses pembelajaran berbasis perpustakaan. Sekolah yang telah menerapkan konsep ini biasanya sekolah-sekolah yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya untuk meningkatkan mutu kualitas pembelajaran dan prestasi siswanya. Dengan adanya proses pembelajaran berbasis perpustakaan yang diterapkan oleh sekolah maka akan terbentuknya kolaborasi atau kerjasama antara guru dan pustakawan yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan pustakawan dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan di perpustakaan sekolah dasar negeri 69 banda aceh?

## **TINJAUAN LITERATUR**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap beberapa penelitian sebelumnya, baik dari sumber cetak maupun sumber elektronik terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan topik kolaborasi guru dan pustakawan dalam pembelajaran di perpustakaan sekolah. Namun terdapat pula beberapa perbedaan dalam hal variabel, fokus penelitian, tempat hingga waktu penelitian. Diantara penelitian tersebut yaitu :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yuliana, mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “Kolaborasi Pustakawan dan Guru dalam Meningkatkan Minat Kunjung Siswa di Perpustakaan Pesantren Shalahuddin Al-Munawarah Kabupaten Gayo Lues Aceh”. Penelitian yang bertujuan mengetahui bagaimana kolaborasi pustakawan dan guru dalam meningkatkan minat kunjung siswa di perpustakaan pesantren Shalahuddin Al-Munawarah Kabupaten Gayo Lues Aceh. Ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan datanya melalui wawancara kepada 10 informan yang terdiri dari 8 siswa, 1 guru dan 1 pustakawan. Hasil penelitiannya bahwa, pustakawan dapat dengan mudah mengetahui apa saja yang dibutuhkan siswa melalui guru, dan begitu juga guru dapat dengan mudah untuk menemukan buku yang akan digunakan sebagai bahan mengajar melalui pustakawan. Kolaborasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam mengolah dan memanfaatkan koleksi yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran.

Adapun hasil penelitian diatas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan objek kajian yang akan penulis teliti. Persamaan dapat dilihat pada aspek kajian yakni sama-sama meneliti mengenai kolaborasi guru dan pustakawan, dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pusat sumber belajar. Persamaannya juga dapat dilihat pula dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Walaupun demikian, terdapat perbedaan pada penelitian ini yaitu pada aspek dimana kajian penelitian sebelumnya melihat bagaimana kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan minat kunjung siswa di perpustakaan, sedangkan kajian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah kolaborasi guru dan pustakawan dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan, terdapat juga perbedaan lokasi penelitian di mana penelitian sebelumnya pada perpustakaan Pesantren Shalahuddin Al-Munawarah Kabupaten Gayo Lues, dan penelitian ini berlokasi di perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh. Level tingkat pendidikan juga menjadi perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya tingkat pendidikannya

yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan tingkat pendidikan yang peneliti lakukan adalah tingkat Sekolah Dasar (SD).

## **A. Kolaborasi Guru dan Pustakawan**

### **1. Pengertian Kolaborasi Guru dan Pustakawan**

Kolaborasi merupakan istilah dari terjemahan (*Collaboration*) yang berarti kerjasama antara seseorang dengan orang lain atau lembaga dalam sebuah kegiatan penelitian ataupun pendidikan. Kolaborasi mencakup seluruh dari kegiatan yang ingin dicapai dan memiliki tujuan yang sama. Kolaborasi terjadi apabila saling memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, ataupun materi. Adanya kolaborasi akibat dari pandangan bahwa suatu kegiatan terkadang tidak mampu dilakukan sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain (Wahid).

### **2. Tujuan, dan Manfaat Kolaborasi Guru dan Pustakawan**

#### **a. Tujuan kolaborasi guru dan pustakawan**

Kegiatan kolaborasi penting dilakukan karena kolaborasi bertujuan dapat membuat siswa menyadari akan kebutuhan informasi, serta siswa dapat memperluas pengetahuan yang didapat dari perpustakaan dikarenakan adanya kolaborasi yang cukup baik antara guru dan pustakawan dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa apabila terdapat kerjasama antara guru dan pustakawan akan dapat menunjang proses pembelajaran dimana siswa dapat memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan secara langsung, serta mampu menggunakan informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

#### **b. Manfaat kolaborasi guru dan pustakawan**

Ada banyak keuntungan yang akan diperoleh dengan adanya kolaborasi, diantaranya yaitu ada pertukaran ide dari berbagai ilmu yang akan menambah wawasan baru bagi seseorang. Adapun beberapa manfaat dari kolaborasi antara guru dan pustakawan yaitu :

- a) Pemanfaatan informasi akan lebih optimal;
- b) Mendorong tumbuh kembangnya budaya baca dalam keseharian siswa;
- c) Dapat membantu pencarian informasi yang lebih efektif; dan
- d) Dapat membantu meningkatkan berkembangnya perpustakaan sekolah.

### **3. Faktor Terbentuknya Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Ada beberapa alasan yang menjadi pendorong untuk dilakukannya kolaborasi antar pustakawan dengan guru yaitu sebagai berikut:

- a. Banyaknya jenis sumber dan media informasi, dengan bertambahnya jenis sumber dan media informasi, baik yang tercetak maupun digital, kolaborasi antara pustakawan dan guru menjadi penting untuk membantu siswa dalam memilih sumber yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

- b. Meningkatnya jumlah koleksi perpustakaan setiap tahun, dengan jumlah koleksi yang terus bertambah, kolaborasi antara pustakawan dan guru diperlukan untuk memastikan bahwa koleksi tersebut relevan dengan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa.
- c. Meluasnya kegiatan pendidikan, sehingga semakin beraneka ragamnya permintaan pengguna perpustakaan, Semakin beragamnya kegiatan pendidikan menuntut peran pustakawan dan guru untuk bekerja sama dalam menyediakan sumber daya yang mendukung kegiatan tersebut, baik dalam bentuk bahan bacaan, multimedia, atau informasi lainnya.
- d. Untuk menghemat sumber dana, dengan berkolaborasi, pustakawan dan guru dapat membagi tanggung jawab dalam mengelola dan memperbarui koleksi perpustakaan, sehingga dapat menghemat sumber daya, termasuk dana.
- e. Tuntutan zaman teknologi informasi yang semakin berkembang, perkembangan teknologi informasi menuntut adanya kolaborasi antara pustakawan dan guru dalam menghadapi tantangan baru, seperti pengelolaan sumber daya digital, pembelajaran jarak jauh, dan literasi informasi (Dyah Puspitasari, 2014).

## **B. Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

### **1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Pembelajaran berbasis perpustakaan adalah pembelajaran yang menjadikan dan menempatkan perpustakaan sebagai inti (pusat) kegiatan. Pembelajaran berbasis perpustakaan merupakan peningkatan kualitas pembelajaran dengan mensinergikan antara kegiatan pembelajaran dan perpustakaan sebagai sumber dan media pembelajaran (Khusniati Rofi'ah, 2009)

### **2. Peran Guru dan Pustakawan dalam Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Adapun peran guru dalam pembelajaran berbasis perpustakaan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan adalah sebagai berikut

- a. Inisiator, yaitu guru sebagai pencetus ide-ide baru yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu ide baru bagi guru adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis perpustakaan, sekaligus mengajarkan kepada siswa untuk mendapatkan ide-ide baru dapat menggalinya dengan membaca berbagai koleksi yang tersedia di perpustakaan.
- b. Motivator, yaitu sebagai pemberi dorongan pada para peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Guru akan selalu menjadi contoh baik dari segi ucapan dan perilakunya terhadap para siswa. Oleh sebab itu guru wajib berkemampuan dalam memberikan motivasi yang positif kepada para siswa agar

senantiasa memanfaatkan informasi yang ada di perpustakaan, guna dapat meningkatkan dan mencapai prestasi belajar yang gemilang.

- c. Pembimbing, yaitu dengan cara membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dicita-citakan, melalui pembelajaran berbasis perpustakaan. Disamping memberikan berbagai materi guru juga harus membimbing perilaku anak, sebagai pembimbing maka guru diwajibkan selalu mengarahkan para siswa atau peserta didiknya agar senantiasa memanfaatkan informasi yang ada di perpustakaan.
- d. Demonstrator, yaitu tidak semua materi dapat dipahami dengan baik oleh siswa sehingga guru harus memperagakan contoh nyata kepada siswa. Demonstrator sangat penting apabila dilakukan di perpustakaan, karena dengan adanya berbagai macam jenis koleksi perpustakaan dapat digunakan secara langsung untuk peragaan dalam proses belajar mengajar.
- e. Mediator, pada peran ini guru dapat memberikan tugas pada siswa untuk membaca buku sesuai dengan materi pelajaran, kemudian guru dapat mengoreksi dan memberikan saran kepada siswa, sehingga dapat membantu mengembangkan potensi siswa dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis perpustakaan.
- f. Evaluator, yaitu memiliki wewenang untuk memberikan penilaian terhadap hasil prestasi belajar siswa, baik dari segi akademik serta perilaku sosialnya, sehingga dapat menentukan tingkat keberhasilan anak didiknya (Bakhtiyar, 2018).

Selain guru, pustakawan juga memiliki perannya sendiri dalam melakukan proses pembelajaran berbasis perpustakaan. Pada dasarnya peran pustakawan adalah mengembangkan serta melaksanakan misi dan tujuan dari perpustakaan sekolah. Namun dalam kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam pembelajaran, pustakawan dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas agar mudah dalam menyediakan informasi dan pemecahan masalah informasi serta ahli dalam menggunakan berbagai sumber informasi baik tercetak maupun elektronik. Pengetahuan dan keterampilan pustakawan sekolah mampu memenuhi kebutuhan para siswa dalam melakukan pembelajaran berbasis perpustakaan. Dengan demikian pustakawan memiliki peran ganda yang dapat disingkat dengan akronim EMAS, penjelasannya sebagai berikut :

- a. Edukator, hal ini menjelaskan bahwa pustakawan setiap melaksanakan tugasnya harus mampu mempunyai karakter seorang pendidik, ia harus melakukan fungsi pendidikan seperti mengajar, mendidik, dan melatih.
- b. Manajer, seperti pada hakikatnya bahwa pustakawan adalah manajer informasi yang mengelola informasi. Dalam hal ini pustakawan harus bisa mengelola informasi yang tersedia di perpustakaan, agar para pemustaka dapat dengan mudah dalam menemukan informasi yang mereka cari.

- c. Administrator, sebagai administrator, pustakawan harus dapat menyusun, melaksanakan serta mengevaluasi program perpustakaan. Seorang pustakawan harus memiliki pengetahuan yang luas, dengan demikian pekerjaan atau tugas yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan mudah.
- d. Supervisor, pustakawan mempunyai ilmu dan wawasan yang luas serta bersikap sabar namun tegas, adil dalam melaksanakan tugasnya. Mampu berkoordinasi dengan baik, sehingga dapat mengatasi kendala yang terjadi (S.Manaf, 2020).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka hubungan antara guru dan pustakawan harus menjadi kerjasama yang formal dalam mengembangkan model pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

### **3. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Pada dasarnya pembelajaran berbasis perpustakaan ini merupakan sebuah pendekatan baru dalam sistem pendidikan. Awalnya pendekatan atau bentuk pembelajaran berbasis perpustakaan ini diterapkan di perguruan tinggi, karena dengan berkembangnya dunia pendidikan kemudian bentuk pembelajaran ini mulai diterapkan di sekolah-sekolah.

Pembelajaran ini memfokuskan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber utama informasi dan sebagai tempat pembelajaran dilaksanakan. Pembelajaran berbasis sumber (*Resource Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menghadapi keanekaragaman sumber informasi yang ada yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pada saat pendekatan pembelajaran berbasis perpustakaan (*Library Based Learning*) ini dilaksanakan, siswa akan memanfaatkan koleksi atau sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan sebagai bahan pembelajaran. Bentuk pembelajaran berbasis perpustakaan ini secara langsung akan menghadapkan siswa pada sejumlah sumber belajar yang ada di perpustakaan (Retno Sayekti, 2007).

Saat ini pendekatan baru yang digunakan dalam pembelajaran dikembangkan dan bertujuan untuk membangkitkan potensi-potensi siswa. Model pembelajaran sebelumnya memposisikan pendidik sebagai seseorang yang lebih tahu daripada siswa atau peserta didiknya, kondisi ini menyebabkan kreatifitas dari para siswa tidak berkembang karena siswa hanya mendapat materi dan pengetahuan berdasarkan apa yang gurunya sampaikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nur Kholis tentang kondisi model pembelajaran yang saat ini berlangsung, yaitu:

- a) Pendidikan berbasis kelas (*Classroom Based Education*)

Kelas-kelas di sekolah merupakan gambaran sebuah kalaidoskop dari siswa, dengan pencarian jati diri, perhatian, kebutuhan dan lain sebagainya. Definisi lain yang dapat kita pahami adalah kelas sebagai tempat bagi seseorang untuk belajar atau memetik pengalaman. Pendidikan Berbasis Kelas (*Classroom Based Education*) yang



di maksud adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan ruang kelas pada saat pelajaran-pelajaran diberikan (Harun, 2019).

b) Pembelajaran berbasis pengajar (*Teacher Based Learning*)

Kelas-kelas di sekolah merupakan gambaran sebuah kalaidoskop dari siswa, dengan pencarian jati diri, perhatian, kebutuhan dan lain sebagainya. Definisi lain yang dapat kita pahami adalah kelas sebagai tempat bagi seseorang untuk belajar atau memetik pengalaman. Pendidikan Berbasis Kelas (*Classroom Based Education*) yang di maksud adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan ruang kelas pada saat pelajaran-pelajaran diberikan (Harun, 2019).

Dalam konteks pembelajaran ini pengajar yang dimaksud adalah guru, dan guru sebagai pusat pembelajaran. Guru merancang proses pembelajaran dari awal pembelajaran dimulai hingga pembelajaran selesai dilakukan. Dalam konteks ini juga guru berperan penuh pada proses pembelajaran, dimulai dari memberikan materi pelajaran yang akan di ajarkan, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator yang dapat menunjang pencapaian belajar, hingga guru yang memberikan penilaian terhadap para siswanya (Ashabul Kirom, 2017).

Kondisi seperti ini masih nyata terjadi yang dapat menimbulkan akibat dari kondisi itu seperti siswa yang tidak tumbuh kemandiriannya, dan minimnya keterampilan dikalangan siswa. Untuk meminimalisir hal tersebut maka sekarang terdapat sekolah yang menerapkan model atau bentuk pembelajaran berbasis perpustakaan (*Library Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan siswanya. Adanya bentuk pembelajaran ini juga membuat wawasan siswa menjadi lebih luas karena siswa akan dapat memanfaatkan dan mengenal lebih banyak lagi sumber informasi di perpustakaan.

Terdapat beberapa bentuk-bentuk pembelajaran yang lebih memfokuskan siswa melalui pendekatan *Student Centered*, yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*, *Self Directed Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Learning*, *Project Based Learning*, *Inquiry-Discovery Learning*, dan *Problem Based Learning*.

## **METODOLOGI**

Untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan dan pembahasan yang akan lebih terfokus, metode penelitian yang peneliti gunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi dan gambaran secara faktual dan akurat serta disampaikan secara naratif mengenai objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini sejumlah 15 informan yang terdiri dari 1 orang pustakawan, 4 orang guru, dan 10 orang siswa/i.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya perpustakaan sekolah ini diharapkan dapat mendorong proses pembelajaran menjadi lebih baik dengan memanfaatkan koleksi yang tersedia di perpustakaan sebagai media pembelajaran. Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh memiliki siswa yang masih belum mahir terhadap literasi dasar, sehingga pihak sekolah inisiatif untuk menciptakan suasana belajar baru bagi guru dan siswa yaitu kolaborasi guru dan pustakawan dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan. Untuk melakukan kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan terdapat 4 bentuk pembelajaran. Namun pada Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh hanya menerapkan 3 dari 4 bentuk pembelajaran tersebut, yaitu *Cooperative Learning*, *Inquiry-Discovery Learning*, dan *Problem Based Learning*. Pemahaman yang mendalam mengenai bentuk kolaborasi guru dan pustakawan dalam pembelajaran berbasis perpustakaan melalui data-data yang diperoleh dari wawancara diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pentingnya untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa.

### **A. Bentuk Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Proses Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Berdasarkan dari 4 bentuk pembelajaran berbasis perpustakaan, terdapat 3 bentuk pembelajaran yang terealisasi adapun beberapa bentuk pembelajaran berbasis perpustakaan yang terealisasi yaitu sebagai berikut:

#### **1) *Cooperative learning***

Bentuk pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk saling bekerjasama dan saling membantu menyelesaikan permasalahan. Para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial seperti mengajukan pendapat, mendengarkan pendapat dari teman, dan mampu berkompromi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam lingkup perpustakaan bentuk pembelajaran ini dapat diterapkan dengan beragam cara yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sesama pengguna dan memperluas pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Berikut beberapa bentuk pembelajaran *cooperative* yang dapat diterapkan di perpustakaan, yaitu:

- a) Diskusi buku atau jurnal, pada saat pembelajaran di perpustakaan dilakukan maka siswa dapat memanfaatkan sumber informasi yang tersedia dengan membaca dan menganalisis materi secara bersama, kemudian berbagi pemikiran dan pemahaman mereka.
- b) Mentoring atau tutoring, bentuk kolaborasi ini dilakukan dengan cara siswa yang lebih paham dan berpengalaman dalam mencari sumber informasi dapat membantu dan mengarahkan temannya untuk mencari informasi yang di butuhkan.
- c) Penugasan berbasis tim, yaitu siswa dapat diminta untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas atau membuat presentasi bersama (Nur Endah Sulistyorini).

## 2) *Inquiry-Discovery Learning*

Bentuk pembelajaran mengenai pencarian dan penemuan. Dalam proses pembelajaran, guru akan menyampaikan bahan pelajaran secara tidak final (materi awal hingga akhir) guru hanya menyampaikan materi sebagian dan kemudian guru akan melanjutkan pembelajaran di perpustakaan dengan memberikan siswa peluang untuk menyelidiki beberapa sumber informasi yang tersedia untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilannya (Djamarah dan Zain, 2006).

Adapun beberapa bentuk pembelajaran *inquiry-discovery learning* yang dapat diterapkan, yaitu:

- a) Penelitian mandiri, perpustakaan menyediakan informasi yang luas untuk penelitian mandiri. Siswa dapat diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik informasi yang menarik minat mereka, dan menemukan jawaban melalui bahan bacaan dan sumber informasi lainnya.
- b) Studi kasus, kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan studi kasus kepada siswa untuk menantang mereka menerapkan pengetahuan mereka dalam mencari informasi di banyaknya sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, dan kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok (W. Gulo, 2004).

## 3) *Problem Based Learning*

Dalam bentuk pembelajaran ini siswa akan diberikan masalah terlebih dahulu pada awal pembelajaran, masalah yang diberikan akan berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa dapat memanfaatkan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan sebagai penyelesaian masalah tersebut (Resti Ardianti, 2021). Bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu:

- a) Penugasan berbasis masalah, siswa dapat diberikan penugasan berbasis masalah di mana mereka diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara harus menggunakan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan.
- b) Diskusi berbasis masalah, bentuk kegiatan ini yaitu di mana siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk menganalisa masalah yang diberikan pada saat pembelajaran, siswa dapat berdiskusi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam (Maryati, 2018).

Berdasarkan dari ketiga bentuk pembelajaran tersebut, dapat memberikan manfaat dalam membangun keterampilan kerjasama, mendorong penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan kemampuan, mendorong pengembangan kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, membangun keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

## **B. Kendala yang dihadapi Guru dan Pustakawan dalam Proses Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Dalam melakukan kegiatan kolaborasi antara guru dan pustakawan pada proses pembelajaran berbasis perpustakaan tentu saja memiliki beberapa kendala. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh guru dan pustakawan, berikut kendala-kendala yang terdapat:

### **1) Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)**

Dalam melakukan kolaborasi tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang cukup. Untuk menentukan rekan kerja yang dapat diajak melakukan kerjasama bukanlah hal yang mudah, tentunya harus memiliki tujuan akhir yang sama agar kolaborasi yang dibangun dapat berjalan dengan baik. Namun sumber daya manusia yang terdapat di perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh saat ini hanya berjumlah 1 orang pustakawan saja, sehingga ini menjadi kendala bagi guru dan pustakawan dalam melakukan kegiatan pembelajaran berbasis perpustakaan.

### **2) Keterbatasan Anggaran**

Seperti yang diketahui, perpustakaan sekolah mendapatkan anggaran dari pemerintah, sehingga apabila pihak sekolah ingin mengembangkan koleksi perpustakaan yang lebih mutakhir, dan memperindah ruang perpustakaan maka harus memanfaatkan anggaran yang diberikan sebaik mungkin. Namun pada kenyataannya anggaran yang di dapat masih belum cukup untuk mengatasi kendala yang terjadi.

### **3) Ketidaknyamanan Siswa**

Pembelajaran berbasis perpustakaan ini dilakukan selama 1 jam waktu pembelajaran, atau 35 menit. Dengan jumlah waktu tersebut banyak siswa yang merasa bosan di saat pertengahan jam pembelajaran. Ini menjadi kendala bagi guru dan pustakawan dalam menghadapi rasa bosan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kendala yang terjadi, upaya yang dilakukan oleh guru dan pustakawan adalah dengan cara meminta siswa untuk menceritakan kembali hasil yang mereka dapat setelah pembelajaran. Guru dan pustakawan membuat sistem presentasi ulang dengan harapan siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang lebih luas pada saat memanfaatkan dan berinteraksi langsung dengan sumber informasi. Adanya upaya ini juga membuat siswa menjadi lebih fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan pustakawan selama proses pembelajaran berlangsung.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas terkait dengan “Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Proses Pembelajaran Berbasis Perpustakaan di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh” maka yang menjadi kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk kolaborasi guru dan pustakawan dalam proses pembelajaran berbasis perpustakaan di perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh yaitu, *Cooperative Learning* siswa belajar secara berkelompok, *Inquiry-Discovery Learning* guru hanya menyampaikan materi sebagian kemudian siswa harus mengamati sumber informasi untuk melatih keterampilannya, dan *Problem Based Learning* siswa akan dirangsang dengan diberikan masalah pada awal pembelajaran, dan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia sebagai pemecah masalah tersebut. Hal ini membantu siswa untuk lebih mahir lagi terhadap literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, karena bentuk pembelajaran tersebut fokus kepada keaktifan siswa. Adanya peran guru dan pustakawan dalam pembelajaran ini dapat membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa. Koleksi yang beragam dapat dijadikan sebagai *learning resources* yang bermanfaat bagi guru dan siswa pada saat pembelajaran. Kegiatan ini juga mampu meningkatkan pengetahuan dan prestasi siswa, karena selama pembelajaran berlangsung siswa dapat mencari informasi yang ia butuhkan dari banyaknya sumber informasi yang tersedia di perpustakaan
2. Kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran yaitu rasa bosan siswa, kurangnya SDM, koleksi tidak mutakhir, ruang perpustakaan yang tidak luas, dan dana yang diberikan tidak memadai. Biasanya guru dan pustakawan meminta siswa untuk mempresentasikan ulang secara lisan dan praktik atas hasil yang telah ia dapat selama pembelajaran dilakukan, dan guru berinisiatif untuk membuat himbauan belajar yang menarik menggunakan dana pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka yang dapat menjadi saran adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan adanya tambahan sumber daya manusia (SDM) sebagai pengelola perpustakaan, dengan tujuan agar perpustakaan bisa lebih optimal dalam melakukan visi dan misinya, serta kegiatan pembelajaran di perpustakaan dapat terlaksana lebih efektif.
2. Perpustakaan sekolah perlu kiranya untuk melakukan pengembangan koleksi yang terbaru atau mutakhir, yang juga dapat dilakukan melalui penyumbangan koleksi dari guru atau pegawai yang bertugas di sekolah, agar koleksi tersebut dapat membantu perpustakaan menjadi lebih berkualitas, dan koleksi tersebut dapat di manfaatkan oleh siswa dalam pembelajaran dan sebagai bahan bacaan.

## REFERENSI

Bakhtiyar, "Pembelajaran Berbasis Perpustakaan Sebagai Aspek Kekuatan Utama Mewujudkan Kualitas Prestasi Belajar Siswa : Peran Guru dalam Pembudayaan Layanan Jasa Informasi Perpustakaan dari Sudut Pandang Perspektif Sosiologi", *Jurnal INOVASI*, Vol. 20, No. 2, 2018.

- Harun D. Simarmata, "Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Sebuah Pemahaman", *Jurnal Pendidikan PENABUR*, No. 32, 2019.
- Jazimatul Husna, "Embedded Librarian: Kolaborasi Pustakawan di Era Informasi", *Jurnal ANUVA*, Vol. 3, No. 4, 2019.
- Khusniati Rofi'ah, "Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Perpustakaan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 1, No. 1, 2009.
- Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Mosharafa*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Nur Kholis, "Library-Based Learning: Menuju Kualitas Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi", (Makalah Workshop Pengembangan Jaringan Perpustakaan di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam Seluruh Indonesia, Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Januari 14-18, 2007).
- Nur Endah Sulistyorini, Penerapan Cooperative Learning n dalam pengajaran speaking pada materi asking and giving opinion, diakses pada tanggal 2 mei 2024 pada situs <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/download/43083/pdf>.
- Resti Ardianti, dkk. "Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana" *Journal for Physics Education and Applied Physics*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Retno Sayekti, "Pembelajaran Berbasis Perpustakaan: Sebuah Pemikiran Model Pembelajaran di Pendidikan Tinggi Agama Islam", *Jurnal Analytical Islamica*, Vol, 9, No, 1, 2007.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).
- S. Manaf, "Peran Pustakawan dalam Perkembangan Perguruan Tinggi", *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 5, No. 01, 2020.
- Siti Rulyah, "Profesi Pustakawan: Tantangan dan Peluang", *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, Vol. 34, No. 1, 2018.
- Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Syahraini Tambak, "Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1, 2017.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Tri Adriyani Malik, "Sistem Pengadaan dan Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Buton", *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012).

Wahid, *Kolaborasi, Graf Komunikasi, dan Produktivitas Peneliti dalam Penulisan Karya Ilmiah*, diakses pada tanggal 18 September 2023 dari situs <https://digilib.undip.ac.id/2012/05/11/kolaborasigraf-komunikasidan-produktivitas-peneliti-dalam-penulisan-karya-ilmiah/>.

W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo), 2004.

Yoke Herlyana, “Peran Pustakawan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah SMAN 81 Jakarta”, *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.

Yuliana, “Kolaborasi Pustakawan dan Guru dalam Meningkatkan Minat Kunjung Siswa di Perpustakaan Pesantren Shalahuddin Al-Munawarah Kabupaten Gayo Lues Aceh”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.